

Accommodating Generation Z's Need for Unconditional Acceptance Based on Client-Centered Therapy Theory and Jesus' Ministry

Winarsih 

Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Indonesia
wi2n.tan@gmail.com

Abstract: The assumption by some evangelical Protestants that psychology is a threat to God's people is not evident in Generation Z Christians. They are very open to psychological concepts for their mental health. One of them is the need for unconditional positive regard (UPR). The difference between the two assumptions motivated the literature research on Generation Z's need for UPR based on the theory of Client-Centered Therapy (CCT) and the ministry of Jesus. In this article, the author examines the two concepts to find common ground so that Generation Z spiritual coaches are equipped with biblically aligned psychological concepts in ministering to Generation Z. The results show that the needs of Generation Z are worth accommodating because they can improve mental health and be used as a means of translating the gospel to them. The accommodation process in line with God's Word can be done with the psychology-theology integration approach of "plundering from Egypt," which produces guidelines on how to accommodate these needs, especially according to the principles of Jesus' ministry. Thus, spiritual mentors serve Generation Z with a holistic approach that provides a sense of security for them to continue to grow and actualize. It is hoped that this literature review will be the beginning of further research to develop holistic ministry for Generation Z, especially in the context of the community.

Research Highlights:

- This article primarily intends to demonstrate that the need for unconditional positive regard of generation Z should be accommodated by spiritual guides through an appropriate method of integrating psychology-theology with Christ's ministry as the filter.
- The guidelines resulting from that integration should then help spiritual guides in churches, schools and parachurches to give appropriate unconditional positive regard for generation Z.

Article history

Submitted 1 January 2024

Revised 17 March 2024

Accepted 18 March 2024

Keywords

Generation Z;
Unconditional Positive
Regard; Mental Health;
Client-Centered Therapy;
Integration of Psychology-
Theology; Ministry of Jesus

© 2024 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal
Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under
the term of the Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International



Scan this QR
code with
your mobile
devices to
read online

Akomodasi Kebutuhan Generasi Z Akan Penerimaan Tanpa Syarat Ditinjau dari Teori *Client-Centered Therapy* dan Pelayanan Yesus

Winarsih 

Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Indonesia
wi2n.tan@gmail.com

Abstrak: Anggapan beberapa kalangan Protestan injili bahwa psikologi merupakan ancaman bagi umat Tuhan tidak terlihat jelas pada generasi Z Kristen. Mereka begitu terbuka terhadap konsep-konsep psikologi untuk kesehatan mental mereka. Salah satunya tentang kebutuhan penerimaan tanpa syarat. Perbedaan kedua anggapan tersebut melatarbelakangi dilakukannya penelitian pustaka terhadap kebutuhan generasi Z akan penerimaan tanpa syarat berdasarkan teori *Client-Centered Therapy* (CCT) dan pelayanan Yesus. Dalam artikel ini, penulis mengkaji kedua konsep tersebut guna menemukan titik temu sehingga para pembina rohani generasi Z dibekali konsep-konsep psikologi yang selaras dengan Alkitab dalam melayani generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan generasi Z tersebut layak diakomodasi karena dapat meningkatkan kesehatan mental dan dipakai sebagai sarana menerjemahkan injil kepada mereka. Proses akomodasi yang sejalan firman Tuhan dapat dilakukan dengan pendekatan integrasi psikologi-teologi “menjarah dari Mesir,” yang menghasilkan pedoman-pedoman bagaimana mengakomodasi kebutuhan tersebut, khususnya menurut prinsip-prinsip pelayanan Yesus. Dengan demikian, pembina rohani melayani generasi Z dengan pendekatan yang holistik yang memberikan rasa aman untuk mereka terus bertumbuh dan beraktualisasi. Diharapkan tinjauan literatur ini akan menjadi awal dari penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pelayanan yang holistik bagi generasi Z khususnya dalam konteks kalangan Protestan injili.

Kata-kata kunci: Generasi Z; *Unconditional Positive Regard*; Kesehatan Mental; *Client-Centered Therapy*, Integrasi Psikologi-Teologi; Pelayanan Yesus

PENDAHULUAN

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2009.¹ Berdasarkan definisi tersebut, angkatan tertua generasi ini sekarang sudah mencapai usia 28 tahun di tahun 2023, sedangkan angkatan yang paling muda menginjak usia 14 tahun. Generasi ini memiliki paradigma dan ciri yang unik dari generasi-gene-

rasi sebelumnya. Generasi ini dilaporkan cenderung mudah frustrasi,² mengutamakan kegunaan emosional dalam memilih aktivitas atau produk sehingga mereka cenderung lebih membutuhkan hiburan bagi kesehatan mental.³

Tak heran Generasi Z dilaporkan sebagai penggemar BTS⁴ terbanyak di antara seluruh

¹Mark McCrindle and Emily Wolfinger, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations* (Bella Vista: McCrindle, 2014), 27.

²Hasanuddin Ali et al., “Gen Z: Millennial 2.0? Perbedaan Karakter dan Perilakunya,” *Alvara Beyond Insight* (2022): 15, <https://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/2022/06/GEN-Z-MILLENNIAL-2.0?-Perbedaan-Karakter-dan-Perilakunya.pdf>.

³Ali et al., “Gen Z,” 37.

⁴Group band dari Korea yang beranggotakan Jin, Suga, J-Hope, RM, Jimin, V, dan Jungkook yang berkali-kali memenangkan penghargaan tingkat dunia. Kimberly D. Hieftje, “How a Korean Boy Band Saved My Daughter,” *Journal of Adolescent Health* 71, no. 3 (2022): 376, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.02.022>.

generasi yang ada di dunia.⁵ Lirik-lirik lagu yang BTS⁶ nyanyikan banyak menggaungkan isu-isu kesehatan mental yang menjawab kebutuhan generasi Z akan penerimaan, *self-love*, dan daya tahan menghadapi pergumulan.⁷ Selain itu, kepribadian dan cerita hidup anggota (*member*) group band BTS memang sangat inspiratif,⁸ *powerful*,⁹ dan penuh penerimaan bagi penggemarnya (*ARMY*). BTS berhasil menjadi salah satu figur panutan bahkan mampu menggerakkan penggemarnya yang berjumlah lebih dari 40 juta orang untuk saling memberikan penerimaan dan dukungan.¹⁰ Tampak sekali penerimaan tanpa syarat menjadi salah satu faktor penggerak utama dari realitas sosial yang disebut dengan penyembahan selebritas (*celebrity worship*) ini.

Walaupun tidak semua generasi Z Kristen mengidolakan BTS, mereka juga memiliki kebutuhan akan penerimaan yang akan berdampak bagi kesehatan mental mereka. Hal tersebut tercermin dalam survei pendahuluan penulis terhadap 201 generasi Z Kristen. Mereka menyebut kriteria figur teladan yang pa-

ling mereka butuhkan di gereja tempat mereka beribadah selain kriteria rohani adalah figur yang memberikan penerimaan tanpa syarat. Kriteria tersebut juga termasuk salah satu teknik penting dalam teori kepribadian *Client Centered Therapy* (CCT) yang dicetuskan Carl Rogers, seorang psikolog beraliran humanis dari Amerika (1902- 1987).¹¹

Sayangnya, sampai sekarang di kalangan Protestan injili masih jarang menggunakan hasil penemuan psikologi dalam pembinaan di gereja.¹² Salah satu alasan utama dari kondisi tersebut adalah karena mereka khawatir otoritas Alkitab akan tergantikan oleh teori-teori psikologi,¹³ dan kondisi ini dapat dipahami.¹⁴ Namun, di sisi lain, walau gereja selama ini begitu giat mengajarkan firman Tuhan dan jarang mengajarkan teori-teori psikologi di dalam gereja ternyata berdasarkan penelitian Barna pada generasi Z, ditemukan secara umum generasi Z Kristen tidak memiliki pemahaman Alkitab yang mendalam walau mereka memiliki tingkat religiositas yang tinggi.¹⁵ Bahkan cenderung tampak mencampur-

⁵William Putra Utomo dan Devina Heriyanto, *Indonesia Gen Z Report 2022: Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges and Opportunities* (IDN Research Institute, 2022), 44, <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2022.pdf>.

⁶Hal tersebut terkonfirmasi dari hasil survei penulis terhadap 201 generasi Z di beberapa kota di Indonesia pada bulan Januari 2023. Sejumlah 29,4% dari responden mencantumkan alasan menyukai BTS adalah lirik lagu dari group band tersebut yang memberi makna khusus yang kebanyakan lahir dari pengalaman hidup anggota group band ini.

⁷Hieftje, "How a Korean Boy Band," 376.

⁸BTS tak segan menceritakan kisah hidup dalam menghadapi persoalan hidup yang mengakibatkan pergolakan emosi. Mereka juga berbagi cara berdamai dengan permasalahan tersebut dan bagaimana mereka menerima diri. Kisah-kisah tersebut memberikan inspirasi bagi para penggemarnya yang tak jarang juga menghadapi pergumulan hidup senada. Hieftje, "How a Korean Boy Band," 376.

⁹Seorang peneliti pediatri menceritakan bagaimana putri remajanya juga terbantu melewati depresi akibat pandemi dengan dukungan lagu-lagu yang BTS nyanyikan. Bahkan putrinya mengatakan "BTS telah menyelamatkan ku." Hieftje, "How a Korean Boy Band," 377.

¹⁰Hieftje, "How a Korean Boy Band," 377.

¹¹Lucinda Woodward, "Carl Rogers," dalam *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, ed.

Bernardo J. Carducci, Christopher S. Nave, Christopher S. Nave (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2020), 95, <https://doi.org/10.1002/9781119547143.ch17>.

¹²Hal tersebut juga terlihat dalam hasil survei pendahuluan penulis terhadap generasi Z Kristen. Dari hasil survei tersebut terdapat 64,7% dari responden menyatakan bahwa gereja mereka jarang memberikan pembinaan tentang kesehatan mental. Bahkan responden ada yang menyatakan gereja mereka tidak pernah memberikan pembinaan tentang kesehatan mental sejumlah 15,4%. Responden generasi Z yang menyatakan gereja mereka sering membagikan pembinaan kesehatan mental hanya sejumlah 19,9%. Bahkan sejumlah 62,2% responden juga mengharapkan gereja menambahkan pembinaan-pembinaan tentang kesehatan mental.

¹³Martin Bobgan dan Deidre Bobgan, *Psychoheresy: The Psychological Seduction of Christianity* (California: EastGate, 2012), 219.

¹⁴Di dalam teks-teks Alkitab sama sekali tidak menyebut frase "kesehatan mental" yang disebut-sebut dalam ilmu psikologi. Ketiadaan frase "kesehatan mental" dalam Alkitab tanpa sadar memunculkan interpretasi bahwa Alkitab hanya fokus membahas hal-hal rohani.

¹⁵David Kinnaman, *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation* (Ventura: Barna Group, 2018), 13.

adukkan penyembahan selebritas dengan kebenaran Alkitab.¹⁶ Kondisi ini merupakan kondisi yang tidak ideal dalam proses regenerasi gereja Tuhan.

Diharapkan penelitian ini akan menjawab permasalahan: apakah penerimaan tanpa syarat berguna bagi kehidupan generasi Z berdasarkan teori CCT? Apakah ada langkah aman bagi gereja Tuhan untuk mengakomodasi kebutuhan generasi Z tersebut? Berdasarkan pelayanan Yesus di dunia bagaimana proses akomodasi kebutuhan tersebut aman dilakukan?

Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik temu antara konsep psikologi dengan pelayanan Kristus selama di dunia (Kristologi) tentang kebutuhan generasi Z akan “penerimaan tanpa syarat.” Gambaran dialog antara kedua disiplin ilmu mengenai titik temu ini akan menolong para pembina rohani generasi Z baik di gereja, *parachurch* dan sekolah makin merasa damai sejahtera ketika membuka diri dalam mendesain pendekatan pelayanan kepada generasi Z sebagai bekal usaha mereka menangkalkan hilangnya generasi Z.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Satu data dalam pendahuluan didapat melalui penelitian survei lapangan untuk mengetahui konteks generasi Z Kristen di Indonesia. Survei lapangan dilakukan menggunakan *google form* dengan beberapa pertanyaan, kepada 201 generasi Z yang berusia 14-28 tahun di gereja Protestan injili di kota Bandung, Jakarta, Solo, Malang, Purwokerto, Balikpapan.

¹⁶Winarsih, “Hubungan Tingkat Antara Pemujaan Selebritas Dan Penggunaan Telepon Pintar Dengan Spiritualitas Pada Remaja Kristen Di Kota Malang,” (tesis M.Th., Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2019), 105.

¹⁷Yakub B. Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi & Psikologi* (Literatur Perkantas, 2021), 23.

Penulis melakukan pencarian pustaka tentang teori CCT yang dicetuskan Carl Rogers, integrasi psikologi dengan teologi dan pelayanan Yesus untuk mencari titik temu antara sains dan teologi tentang kebutuhan generasi Z Kristen akan penerimaan tanpa syarat. Hasil pencarian berupa artikel-artikel jurnal penelitian, buku dan tesis yang menyajikan hasil penelitian pustaka maupun empiris yang menjawab permasalahan lalu dikelompokkan dan dikaji. Hasil kajian disusun dalam penelitian ini secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas psikologis (*psychological realities*) di dalam diri manusia termasuk orang percaya tidak dapat diabaikan.¹⁷ Buktinya walau gereja selama ini begitu giat mengajarkan firman Tuhan dan jarang mengajarkan teori-teori psikologi ternyata generasi Z mengemukakan sebuah harapan tertinggi terhadap kriteria figur teladan di gereja mereka yang berkaitan dengan konsep psikologi, khususnya teori CCT yaitu penerimaan tanpa syarat. Penyebab utama kesesuaian antara harapan generasi Z tersebut dengan teori CCT secara keilmuan dikarenakan Rogers mencetuskan teorinya berdasarkan penelitian terhadap klien-klien yang berproses dalam ruang terapi.¹⁸ Penelitian Rogers dan hasil survei pendahuluan penulis juga sebagai cara Allah untuk menolong umat percaya mengenali realitas psikologis di dalam diri manusia yang membutuhkan penerimaan tanpa syarat.

Kebutuhan Generasi Z Akan Penerimaan Tanpa Syarat Berdasarkan Teori CCT

CCT adalah terapi yang berpusatkan pada orang yang ditolong dalam membangun percakapan.¹⁹ Salah satu aspek penting dalam

¹⁸Marjorie C Witty, “Client-Centered Therapy,” dalam *Handbook of Homework Assignments in Psychotherapy*, ed. Nikolaos Kazantzis and Luciano L’Abate (New York: Springer, 2007), 36, https://doi.org/10.1007/978-0-387-29681-4_3.

¹⁹Pocholo A. E. Velasquez dan Cristina J. Montiel, “Reapproaching Rogers: A Discursive Examination of

pendekatan terapi ini adalah penerimaan positif tanpa syarat (*“unconditional positive regard”*),²⁰ yang berarti seseorang dapat diterima, dihargai, dicintai tidak bergantung apa pun termasuk pada perilakunya.²¹ Ada beberapa pemahaman teori CCT yang beririsan dengan kebenaran Alkitab yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam dunia pelayanan Kristen khususnya dalam menjawab kegunaan kebutuhan akan penerimaan tanpa syarat bagi generasi Z. Berikut pandangan teori-teori CCT tersebut.

Tiap Orang Memiliki Sumber Daya Istimewa dalam Diri

Rogers sebagai pencetus teori CCT meyakini setiap orang dapat bertumbuh menghadapi tantangan hidup karena tiap orang memiliki sumber daya di dalam diri.²² Hal ini menjadi salah satu alasan terapis Rogerian mengusahakan agar memberi kondisi aman bagi klien dengan penerimaan tanpa syarat. Dengan demikian, klien didukung dalam mengembangkan sumber dayanya.

Prinsip ini tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitab yang dengan sangat jelas menyatakan manusia dikaruniai kemampuan berkarya karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:27). Dalam PB, Paulus juga menyebutkan bahwa setiap bagian tubuh Kristus memiliki fungsi tersendiri walau kadang dianggap kecil (1Kor. 12:12-26). Begitu pula semua generasi Z memiliki sumber daya di dalam diri mereka dan memiliki peran yang sangat istimewa di dalam tubuh Kristus. Bagian yang perlu diwaspadai adalah usaha untuk mengatasi tantangan hidup tanpa mengakui dan melibatkan Tuhan.

Relasi yang Aman Berguna dalam Proses Aktualisasi Diri

Walaupun tiap orang termasuk generasi Z memiliki sumber daya di dalam diri, seseorang dapat menghadapi hambatan aktualisasi diri yang nantinya akan menyebabkan persoalan psikologis. Menurut Rogers hambatan tersebut muncul dari relasi yang tidak aman yang ia alami. Relasi yang tidak aman terjadi jika tidak ada penerimaan tanpa syarat, berelasi dengan orang yang tidak kongruen, dan penuh pertahanan diri.²³ Untuk seseorang bisa membereskan hambatan aktualisasi diri tersebut, Rogers meyakini tidak cukup hanya dengan mengikuti pelatihan maupun pengajaran secara kognitif karena hasilnya hanya bersifat sementara. Menurut Rogers perubahan yang lebih permanen dapat terjadi dalam diri seseorang melalui relasi yang aman.²⁴

Dalam penelitian lanjutan ditemukan bahwa “Penerimaan tanpa syarat adalah faktor kuratif utama dalam setiap pendekatan terapi; kongruen dan empati hanya faktor pendukung.”²⁵ Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa untuk menolong seseorang memiliki kesehatan mental figur penolong wajib memberikan penerimaan tanpa syarat. Hal tersebut terjadi karena pihak yang ditolong akan terbantu mengaktualisasikan diri yang akan meningkatkan kesehatan mental atau proses pemulihannya.²⁶ Namun, definisi Rogers mengenai aktualisasi diri tidak sepenuhnya dapat diadaptasikan ke dalam iman Kristen karena hanya berfokus pada diri tanpa melibat-

Client-Centered Therapy,” *Person-Centered and Experiential Psychotherapies* 17, no. 3 (2018): 4, <https://doi.org/10.1080/14779757.2018.1527243>.

²⁰Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Jilid 2, 7th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 8.

²¹Feist dan Feist, *Teori Kepribadian*, 19.

²²Carl Rogers, *The Foundations of The Person-Centered Approach. In A Way of Being* (Boston, 1980), 118-119.

²³Feist dan Feist, *Teori Kepribadian*, 12.

²⁴Hope Bell, W. Bryce Hagedorn, dan E. H. Mike Robinson, “An Exploration of Supervisory and Therapeutic Relationships and Client Outcomes,” *Counselor Education and Supervision* 55, no. 3 (September 1, 2016): 191, <https://doi.org/10.1037/tps0000272>.

²⁵Paul Wilkins, “Unconditional Positive Regard Reconsidered,” *British Journal of Guidance and Counselling* 28, no. 1 (2000): 23, <https://doi.org/10.1080/030698800109592>.

²⁶Feist dan Feist, *Teori Kepribadian*, 23.

kan Allah.²⁷ Oleh karena itu, teori tersebut perlu difilter terlebih dahulu sebelum diadaptasikan dalam pelayanan Kristen.

Dalam praktiknya, usaha pihak yang menolong dengan pendekatan CCT yang menekankan penerimaan tanpa syarat akan membuat orang yang ditolong merasa dimengerti secara pikiran, perasaan, tindakan bahkan kemampuannya. Secara rinci, wujud penerimaan tanpa syarat adalah sebagai berikut: (1) merespons pengalaman subyektif baik perasaan, pikiran, tindakan, kemampuan orang yang dibimbing dengan ramah, tidak menghakimi,²⁸ dan minim memberi komentar;²⁹ (2) menerima tanpa tuntutan dan tanpa membandingkan; (3) mengizinkan diri orang yang dibimbing membangun harga diri positif berdasarkan keyakinan diri bukan standar orang lain;³⁰ (4) mengizinkan orang yang dibimbing mengekspresikan dengan bebas perasaan dan pengalaman.³¹

Hasil Dari Penerimaan Tanpa Syarat

Menurut Rogers penerimaan tanpa syarat dari pihak yang menolong akan menghasilkan penerimaan diri tanpa syarat.³² Penerimaan diri tanpa syarat ini menolong seseorang un-

tuk mendengarkan pikiran dan perasaan diri dengan penuh penerimaan dan menjadi diri sendiri. Hal tersebut akan sangat berdampak.³³ Menurut Rogers jika seseorang mendengarkan diri sendiri, ia akan lebih mengalami perubahan yang signifikan dalam kepribadian, sikap dan perilaku sehingga menjadi pribadi yang berdaya guna dan bertumbuh lebih cepat.³⁴

Pertumbuhan tersebut meliputi, pertama, pertumbuhan diri yang makin mampu mengekspresikan keistimewaan dirinya yang berbeda dengan orang lain.³⁵ Hal tersebut menolongnya untuk lebih sedikit memiliki ciri-ciri neurotik atau psikotik sehingga ia akan lebih sehat dan berfungsi dengan baik.³⁶ Kedua, menolong seseorang menjadi lebih efektif dalam berelasi dengan orang lain.³⁷ Kesanggupan untuk menerima sikap orang lain makin besar karena ia memperlakukan orang lain seperti dirinya yang sudah ia terima apa adanya. Kedua perubahan tersebut akan menolongnya memiliki tingkat stres diri lebih rendah. Dia lebih jarang frustrasi. Walaupun frustrasi ia akan pulih lebih cepat. Ia menjadi pribadi yang lebih dewasa, kurang defensif, lebih adaptif, lebih mampu menghadapi situasi secara kreatif.³⁸ Ia akan makin tangguh dan

²⁷Paul Gunadi, "Selamat Datang Psikologi!," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (2000): 100, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.24>.

²⁸"Penerimaan yang penuh keramahan dan pemahaman yang tidak menghakimi." Ralph J. C. Harkness, "Unconditional Positive Regard: A Spiritual Dimension" (disertasi D.Ed., University of East Anglia, 2000), 95.

²⁹Velasquez dan Montiel, "Reapproaching Rogers," 13.

³⁰"Keterampilan psikologis untuk berhubungan dengan pengalaman subyektif seseorang, yang melibatkan penerimaan aspek positif dan negatif, kekuatan dan kelemahan, tanpa membuat harga diri positif seseorang bergantung pada harapan yang dirasakan orang lain atau aturan atau nilai-nilai yang diinternalisasi dari lingkungan sosial." Harkness, "Unconditional Positive Regard," 103.

³¹Velasquez dan Montiel, "Reapproaching Rogers," 13.

³²"Penerimaan diri tanpa syarat adalah saat seseorang "memandang dirinya sedemikian rupa sehingga tidak ada pengalaman diri yang dapat dikatakan kurang atau lebih mendapatkan penerimaan yang positif daripada pengalaman lainnya." Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (New York: Houghton Mifflin, 1961), 29.

³³"In my relationships with persons I have found that it does not help, in the long run, to act as though I were something that I am not. It does not help to act calm and pleasant when actually I am angry and critical. It does not help to act as though I know the answers when I do not. It does not help to act as though I were a loving person if actually, at the moment, I am hostile. It does not help for me to act as though I were full of assurance, if actually I am frightened and unsure. Even on a very simple level I have found that this statement seems to hold. It does not help for me to act as though I were well when I feel ill. I find I am more effective when I can listen acceptantly to myself, and can be myself. I feel that over the years I have learned to become more adequate in listening to myself; so that I know, somewhat more adequately than I used to, what I am feeling at any given moment—to be able to realize I am angry, or that I do feel rejecting toward this person; or that I feel very full of warmth and affection for this individual." Rogers, *On Becoming a Person*, 29.

³⁴Rogers, *On Becoming a Person*, 47.

³⁵Rogers, *On Becoming a Person*, 45.

³⁶Rogers, *On Becoming a Person*, 44.

³⁷Rogers, *On Becoming a Person*, 44.

³⁸Rogers, *On Becoming a Person*, 44.

mampu hadapi kerasnya hidup bahkan menikmati. Ia juga mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik karena mengenali tujuan hidup yang mereka inginkan lalu mengarahkan dirinya kepada tujuan tersebut dengan penuh keyakinan.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan penerimaan tanpa syarat sangat mendukung pertumbuhan emosi seseorang. Hal tersebut memberikan alasan yang kuat agar gereja Tuhan mengakomodasi harapan generasi Z akan penerimaan tanpa syarat bagi pertumbuhan emosi mereka.

INTEGRASI TEOLOGI & PSIKOLOGI UNTUK MENJANGKAU GENERASI Z

Menurut Irwan Pranoto, untuk mengatasi adanya gap generasi antara generasi Z dengan pembina rohani yang kebanyakan termasuk generasi Y atau X, pembina rohani perlu merangkul dan menggali budaya generasi Z. Tujuannya adalah agar kita leluasa menerjemahkan Injil dalam bahasa mereka.⁴⁰ Usaha untuk menerjemahkan Injil dalam bahasa generasi Z merupakan tanggung jawab gereja Tuhan (gereja secara fisik, *parachurch* ataupun sekolah). Pembina rohani di semua gereja Tuhan dapat menerjemahkan Injil dalam bahasa mereka dengan mengakomodasi harapan generasi Z untuk mengalami intervensi psikologis melalui penerimaan tanpa syarat karena hal tersebut bagian dari hidup mereka.

Namun, untuk mengakomodasi harapan generasi Z ini, bukan proses yang mudah bagi pembina rohani. Apalagi masih ada kalangan Protestan yang ekstra berhati-hati dengan kehadiran ilmu psikologi. Hal tersebut sangat wajar dan wajib dilakukan karena hasil penelitian para psikolog ada yang sangat bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, yaitu menolak konsep dosa dan Allah.⁴¹

ngan dengan kebenaran firman Tuhan, yaitu menolak konsep dosa dan Allah.⁴¹

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai konselor, penulis setuju dengan Yakub Susabda bahwa ada banyak hasil penelitian psikologi yang memberi sumbangsih dalam pelayanan konseling pastoral dan tidak bertentangan dengan Alkitab.⁴² Bahkan, hasil penelitian psikologi ini menjadi alat Tuhan untuk memperlihatkan Alkitab itu sangat indah, berdaya guna dan dapat dipercaya.⁴³ Oleh karena itu, teori-teori psikologi dapat dimungkinkan mendukung pelaksanaan pekerjaan Tuhan termasuk dalam usaha merangkul generasi Z. Untuk tujuan ini, pembina rohani Kristen perlu dibekali langkah-langkah untuk memanfaatkan teori-teori psikologis khususnya teori CCT dengan tepat.

Usaha memanfaatkan teori-teori psikologis dalam kehidupan kekristenan selama ini dibahas dalam disiplin ilmu yang disebut integrasi psikologi-teologi. Integrasi psikologi-teologi dapat dilakukan karena “semua kebenaran (yang dapat diperdamaikan oleh Allah) adalah kebenaran Allah termasuk hal-hal yang Alkitab belum atau tidak sebut.”⁴⁴ Integrasi psikologi dengan teologi juga berguna dalam proses menghidupi iman di tengah kesadaran dan pengenalan akan realita psikologis dalam jiwa karena mampu mengantar seseorang masuk ke dalam pengalaman rohani.⁴⁵

Dalam usaha merangkul generasi Z, tidak sepenuhnya pembina rohani akan memenuhi harapan mereka untuk mengalami penerimaan tanpa syarat seperti yang tertulis dalam teori CCT Rogers. Teori CCT tidak saja memiliki kekuatan. Teori tersebut juga memiliki kelemahan bahkan prinsip-prinsip yang tidak

³⁹Rogers, *On Becoming a Person*, 45.

⁴⁰Irwan Pranoto, “Understanding The Church Involvement of Generation Z Adults Within Megachurches in Indonesia” (disertasi Ph.D., Biola University, 2021), 262, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1389>.

⁴¹Gunadi, “Selamat Datang Psikologi!,” 99–100.

⁴²Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 122–293.

⁴³Gunadi, “Selamat Datang Psikologi!,” 104.

⁴⁴Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman*, 30.

⁴⁵Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman*, 26.

sesuai dengan perspektif Kristen. Penggunaan beberapa teori CCT perlu mengikuti kaidah integrasi yang tepat sebelum digunakan dalam pelayanan. Jadi pembina rohani tidak boleh sembarangan mengambil semua konsep dari teori CCT ini. Penulis setuju dengan pendapat Siang Yang Tan yang menyatakan kaidah integrasi “menjarah dari Mesir” yang dimunculkan Larry Crabb dapat dipertanggungjawabkan terhadap prinsip-prinsip iman Kristen. Pendekatan ini hanya menggunakan konsep dan teknik dari psikologi sekular yang sejalan dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, pengintegrasian perlu berusaha memfilter psikologi dengan menggunakan prinsip utama pengajaran injili yaitu doktrin Alkitab, Kristologi, Roh Kudus, manusia dan dosa, keselamatan, gereja, malaikat, eskatologi.⁴⁶ Salah satu filter yang dipakai dalam integrasi psikologi dan teologi dengan kaidah “menjarah dari Mesir” adalah doktrin Kristologi. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan keteladanan pribadi Kristus dalam pelayanan-Nya selama di dunia sebagai salah satu filter dalam mengakomodasi kebutuhan generasi Z akan penerimaan tanpa syarat.

Tinjauan Kebutuhan akan Penerimaan Generasi Z bagi Kesehatan Mental Berdasarkan Pelayanan Yesus

Dalam keadaan Kristus sebagai manusia yang juga merasakan gejolak emosi, Ia berhasil menunaikan misi Allah Bapa melalui hidup-Nya. Ia menyelesaikan misi tersebut walau mengalami tekanan yang begitu berat secara fisik, emosi dan spiritual dari waktu ke waktu pelayanan-Nya di bumi. Apalagi saat penyaliban sampai pada kematian-Nya. Dalam tek-

anan yang sangat besar itu, Ia bahkan tampil sebagai “manusia ideal” tanpa dosa.⁴⁷ Inilah bukti nyata bahwa Yesus adalah pribadi yang beraktualisasi diri menurut perspektif Kristen.⁴⁸ Kehidupan-Nya menunjukkan aktualisasi diri yang sesungguhnya dengan buah-buah kehidupan yang Ia hasilkan sebagai “pengajar yang sempurna,”⁴⁹ dan “pelaku pelayanan yang terapiutik.” Ia memiliki kesehatan mental yang luar biasa.

Pengajaran Yesus juga banyak bersentuhan dengan pikiran dan perasaan yang erat dengan kesehatan mental manusia.⁵⁰ Pelayanan Yesus juga menghasilkan banyak sekali relasi dengan ikatan emosi yang mendalam baik dengan 12 murid dan orang banyak.⁵¹ Keutamaan Kristus yang dipaparkan di atas meneguhkan Ia adalah satu-satunya panutan yang layak diikuti dalam usaha pembina rohani merangkul generasi Z yang mengharapkan penerimaan atas kondisi emosional mereka.

Relasi yang terapiutik dapat terjadi dalam pelayanan Kristus dikarenakan Ia mengerjakan kasih agape (Yoh.15:13).⁵² Yesus yang adalah Pribadi yang tanpa cela mengekspresikan cinta dan kerinduan untuk berelasi secara mendalam dan terus menerus dengan manusia sebagai pribadi yang sebenarnya sama sekali tidak layak mendapatkan ekspresi cinta-Nya. Kebesaran kasih Yesus ini membuat pribadi-pribadi yang Ia kasih dimampukan untuk mengasihi Bapa dan sesama. Bahkan, pribadi-pribadi ini nantinya akan rindu menolong sesama mereka berjumpa Yesus dan Bapa sebagai pemberi kasih agape tersebut. Apa yang Yesus lakukan termasuk dalam kriteria kasih agape yang tertulis dalam kamus ekspositori

⁴⁶ Siang-Yang Tan, *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 327–328.

⁴⁷ Louis Berkhof, *Systematic Theology*, New ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 318.

⁴⁸ “Mental health is a state of wellbeing in which a person is able to fulfill their vocation within the Kingdom of God.” Christopher C.H. Cook, “Mental Health in the Kingdom of God,” *Theology* 123, no. 3 (May 1, 2020): 1120, <https://doi.org/10.1002/ceas.12044>.

⁴⁹ Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism: Rencana Pelayanan Kristus Untuk Menjangkau Dunia* (Yogyakarta: Katalis, 2018), 16.

⁵⁰ Cook, “Mental Health in the Kingdom of God,” 1118.

⁵¹ Heman Elia, “Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus,” *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. Oktober (2001): 255, <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.64>.

⁵² Leon Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 598.

yang ditulis Vine.⁵³ Kasih agape yang Kristus lakukan mampu mengadakan pemulihan holistik yang akan melahirkan buah-buah kekal.

Kasih agape yang Kristus miliki ini tidak sama sepenuhnya dengan penerimaan tanpa syarat yang generasi Z harapkan ini. Namun, penerimaan tanpa syarat merupakan aspek penting dari kasih agape.⁵⁴ Penerimaan tanpa syarat merupakan tindakan yang sulit dilakukan tetapi Kristus mengerjakannya di dalam pelayanan-Nya.⁵⁵ Di balik kesanggupan Kristus mengerjakan penerimaan tanpa syarat dalam kasih agape tersimpan pemahaman akan kebutuhan manusia terhadap penerimaan tanpa syarat. Ia juga mengerti sulitnya bagaimana melayani manusia dengan penerimaan tanpa syarat. Kesanggupan-Nya dalam membagikan kasih agape dan pengertian-Nya tersebut menyimpan prinsip-prinsip ilahi seputar penerimaan tanpa syarat yang layak kita pelajari.

Natur pembina rohani sebagai orang berdosa memang berbeda dengan natur Kristus yang adalah manusia tanpa dosa. Namun, pembina rohani yang sudah mengalami penebusan di dalam Kristus dimampukan untuk meneladani Kristus.⁵⁶ Bahkan ia dimampukan juga makin serupa gambaran-Nya secara progresif melalui proses pengudusan.⁵⁷ Prinsip-prinsip penerimaan positif tanpa syarat versi Kristus menjadi acuan bagi pembina rohani saat melayani generasi Z. Dengan demikian, karakter pembina rohani akan makin diubahkan seturut rupa Kristus.⁵⁸ Prinsip-prinsip tersebut dipaparkan di bagian selanjutnya.

Prinsip #1: Obyek dari Penerimaan Tanpa Syarat Kristus Adalah Pribadi Bukan Dosa

Kristus adalah Pribadi yang mencintai kebenaran (Ibr. 1:8-9).⁵⁹ Kedatangan-Nya juga bertujuan untuk membedakan kebenaran dengan dosa (Mat. 10: 34-36).⁶⁰ Oleh karena itu, tidak mungkin apa yang Ia lakukan merupakan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan.

Ketika Yesus bersedia bercakap-cakap dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42), Ia mendemonstrasikan apa yang disebut penerimaan status keagamaan, gender dan status pernikahan. Namun, walau penerimaan Ia demonstrasikan dalam peristiwa tersebut, Ia memberitakan kebenaran tentang diri-Nya yang adalah air hidup dan Juru selamat. Demikian pula, ketika Kristus menyelamatkan wanita berzinah dari ancaman hukum rajam, Ia meminta agar wanita ini tidak berbuat dosa lagi (Yoh. 8:10-11). Tuhan membenci apa yang disebut dosa tetapi Ia mengasihi pendosa yang adalah pribadi. Oleh karena itu, Kristus datang bagi mereka (Mrk. 2:17). Demikian pula para pembina rohani perlu meneladani Kristus dengan berfokus pada penerimaan pribadi generasi Z yang dilayani tetapi bukan dosanya.

Prinsip #2: Penerimaan Tanpa Syarat Untuk Transformasi Serupa Kristus Bukan Semata- Mata Aktualisasi Diri

Kasih agape Kristus yang diwujudkan sampai pada kematian-Nya di kayu salib bukan untuk manusia beraktualisasi diri menurut definisi Rogerian. Namun, Ia mati untuk memulih-

⁵³W. E. Vine, Merrill F. Unger, dan William White, Jr., *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville: Nelson, 1985), 382.

⁵⁴Wilkins, "Unconditional Positive Regard," 15.

⁵⁵Harkness, "Unconditional Positive Regard," 28.

⁵⁶Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momen-tum, 2003), 118.

⁵⁷Hoekema, *Manusia*, 61.

⁵⁸Hoekema, *Manusia*, 114.

⁵⁹Iswara Rintis Purwantara, *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi, 2018), 34.

⁶⁰Purwantara, *Sepuluh Ajaran*, 43.

kan serta memperbarui gambar manusia yang rusak menjadi manusia baru,⁶¹ yang serupa dengan Kristus.⁶² Proses transformasi dalam diri murid-murid adalah kerinduan hati-Nya. Kasih-Nya yang penuh penerimaan yang diwujudkan dalam doa ditujukan agar murid-murid mengalami proses pengudusan dalam kebenaran (Yoh. 17:17). Penerimaan tanpa syarat yang kita bagikan kepada generasi Z bertujuan agar mereka mengalami proses transformasi di dalam Kristus. Dengan demikian keinginan, cita-cita dan perilaku lama mereka diubah seperti Kristus yang hidup berorientasi pada hal-hal yang bernilai kekal.⁶³

Prinsip #3:

Penerimaan Tanpa Syarat untuk Kemuliaan dan Misi Tuhan Bukan Semata-Mata Aktualisasi Diri

Manusia baru yang ditransformasi melalui kasih agape Kristus juga mengalami pengudusan kembali dalam tujuan hidup dan peran mereka sehingga mereka tidak lagi hidup bagi diri tetapi sesuai rencana Tuhan yang besar bagi gereja Tuhan dan dunia.⁶⁴ Untuk tugas besar itu, orang percaya mengalami pemulihan relasi dengan Allah juga sesama. Ia dimampukan menjadi berkat dalam komunitas orang percaya.⁶⁵ Hal tersebut terlihat dalam Yohanes 13:34-35 yang mencatat pesan Yesus bahwa kasih agape yang Ia lakukan kepada murid-murid pada akhirnya mengarahkan mereka pada watak yang penuh kasih juga kepada saudara seiman. Keteladanan Kristus kepada murid-murid nantinya akan menghadirkan kemuliaan Allah melalui kehidupan mereka yang dikenal sebagai murid Kristus (Yoh. 13:31-32).

Jika prinsip ketiga dilakukan maka pembina rohani generasi Z akan menolong generasi Z yang dibimbing untuk meneladani hidup Kristus. Hidup Kristus di dalam kemanusiaan-Nya dari awal sudah didedikasikan bagi rencana Allah Bapa bagi dunia ini.⁶⁶ Oleh karena itu, Ia hidup tanpa membuang energi. Ia fokus bekerja bagi Allah dengan strategi yang menakjubkan.⁶⁷ Dalam pelayanan-Nya, Kristus selalu memproklamasikan kerajaan Allah secara penuh.⁶⁸ Hal tersebut sangat terlihat dalam penerimaan tanpa syarat-Nya kepada wanita Samaria. Ia berfokus pada keselamatan jiwa wanita Samaria (Yoh. 4) bahkan juga orang-orang di desa wanita tersebut (Yoh. 4: 39-42). Kristus hidup bagi kemuliaan dan misi Allah. Demikian pula tujuan memberikan penerimaan tanpa syarat bagi generasi Z.

Prinsip #4:

Penerimaan Tanpa Syarat Diwujudkan Kristus dengan Tidak Bekerja Sendirian

Penerimaan tanpa syarat yang Yesus lakukan bukan dikerjakan dengan kemampuan Allah Anak sendiri. Kebergantungan-Nya dengan kedua Pribadi Trinitas lainnya pun sangat terlihat. Misalnya, Injil Yohanes mencatat bagaimana Yesus berdoa kepada Bapa (Yoh. 17:9, 11, 15, 17):

Aku berdoa untuk mereka. . . . Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-mu, yaitu nama-mu yang telah engkau berikan kepada-ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti kita. . . . supaya engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran.

Dalam doa-doa-Nya ini, kita dapat melihat Yesus dalam pelayanan-Nya melibatkan Allah Bapa.

⁶¹Todd H. Speidell, *Fully Human in Christ: The Incarnation as the End of Christian Ethics* (Eugene: Wipf & Stock, 2016), 12.

⁶²Goran Medved, "Theosis in Discipleship: Becoming Godlike Disciples," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 17, no. 1 (2023): 62, <https://doi.org/10.32862/k.17.1.4>

⁶³Medved, "Theosis in Discipleship," 62.

⁶⁴Medved, "Theosis in Discipleship," 62.

⁶⁵Medved, "Theosis in Discipleship," 61.

⁶⁶Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, 17.

⁶⁷Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, 17.

⁶⁸Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, 18.

Selain itu, Yesus menyadari jika penerimaan-Nya tanpa syarat kepada murid-murid tidak akan terus dapat Ia kerjakan secara fisik. Oleh karena itu, Ia memberitahukan kepada murid-murid bahwa akan ada “penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Nya, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepada murid-murid dan akan mengingatkan mereka akan semua yang telah Yesus katakan kepada mereka.” (Yoh. 14:26). Jadi pengerjaan misi Allah di dunia dilanjutkan oleh Roh Kudus walau misi tersebut tidak dapat dilepaskan dengan Injil keselamatan yang sudah Yesus kerjakan (Ef. 1:13).

Yesus juga melibatkan murid-murid-Nya dalam mengerjakan penerimaan tanpa syarat bagi orang yang Ia layani.⁶⁹ Tak jarang, Ia juga membuka diri untuk mendapatkan dukungan dari sejumlah murid yang juga mengasihi-Nya (Mat. 26:36-38; Luk. 8:2-3). Dalam natur ilahi-Nya, Kristus sanggup mengerjakan misi Allah tanpa murid-murid. Namun, dalam natur-Nya sebagai manusia, Ia mengajarkan kepada murid-murid melalui kehidupan-Nya bahwa menerima dukungan dari rekan sekerja termasuk orang yang Ia muridkan dalam pengerjaan misi Allah adalah hal yang perlu dilakukan. Hal tersebut justru menjadi bagian dari proses pemuridan. Dengan demikian, untuk kelanjutan pengerjaan misi Allah setelah Ia naik ke surga, Ia dapat mendelegasi-kannya kepada mereka yang sudah dibina secara intensif selama pelayanan-Nya.⁷⁰

Dalam mengerjakan penerimaan tanpa syarat terhadap generasi Z, pembina rohani perlu meneladani Kristus dengan prinsip keempat ini, yaitu tidak bekerja sendirian. Pembina rohani perlu memiliki kebergantungan pada Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pembina rohani

juga perlu melibatkan murid-murid Kristus lain. Dengan demikian, pembina rohani dapat terhindar dari rasa frustrasi dan kesepian dalam melayani generasi Z melalui penerimaan tanpa syarat.

Prinsip #5:

Penerimaan Tanpa Syarat Diwujudkan
Dengan Tetap Memperhatikan Keberadaan
Hidup-Nya Secara Holistik Demi
Terkerjakannya Misi Allah

Menurut Louis Berkhof, walau Yesus adalah salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal, Ia memiliki kehidupan pribadi manusia, yaitu sebagai Anak Allah.⁷¹ Sebagai seorang pribadi, Ia memperhatikan keberadaan hidup-Nya, baik secara fisik (Mat. 26:20; Mrk. 4:38; 6:32), emosi (Mat. 26:39-40), dan spiritual (Mrk. 1:35; 6:46). Hal tersebut Ia kerjakan tentu tidak terlepas dari kesadaran-Nya akan identitas-Nya dari Bapa, khususnya identitas sebagai Anak Allah yang sangat dikasihi Bapa (Mat. 3:16-17; Mrk. 1:10-11; Luk. 3:21-22) dan sebagai sang domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1: 29).⁷² Ia juga menyadari bahwa dalam natur-Nya sebagai manusia, Ia memiliki tubuh, jiwa dan roh⁷³ yang memiliki keterbatasan layak-Nya manusia.⁷⁴ Oleh karena itu, Ia bertanggung jawab memastikan bagaimana melalui Pribadi-Nya yang juga berada dalam natur manusia tersebut, misi yang diemban-Nya dari Bapa tetap akan terselesaikan.

Namun, dengan kesadaran akan identitas-Nya dan natur kemanusiaan-Nya tersebut, dalam memperhatikan keberadaan hidup-Nya, Yesus tidak mengabaikan orang banyak yang mencari Dia untuk Ia layani. Ia tetap memperagakan hidup yang menyangkal diri (Luk. 22:42). Bahkan Ia menyelesaikan misi yang diemban dari Allah Bapa dengan memi-

⁶⁹Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, 75–76.

⁷⁰Coleman, *The Master Plan of Evangelism*, 76–77.

⁷¹Berkhof, *Systematic Theology*, 322.

⁷²R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 137.

⁷³Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, rev. ed., jilid 1, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 252.

⁷⁴Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar*, 112.

num cawan pahit kesengsaraan sampai kematian-Nya di kayu salib (Yoh. 19:30). Jadi, memperhatikan keberadaan hidup-Nya sebagai pribadi yang utuh bukanlah tujuan akhir. Tujuan akhirnya adalah mengasihi Allah dan sesama. Apa yang dilakukan Yesus ini berlawanan dengan kasih pada diri sendiri yang tidak sehat karena Ia tidak mengabaikan kemuliaan Allah.⁷⁵

Jika Kristus meneladkan sikap penatalayan atas hidup-Nya yang utuh, demikian pula pembina rohani generasi Z perlu meneladani apa yang Yesus teladkan dalam hal menjaga hidupnya secara holistik ini. Namun, pembina rohani perlu mengingat hal tersebut bukanlah tujuan akhir. Pembina rohani wajib mengingat hidupnya yang sehat secara holistik sebagai buah dari identitas (citra diri) yang kokoh ini semata-mata bagi penyelesaian misi Allah, khususnya bagi generasi Z.⁷⁶

Implementasi Praktis Integrasi Penerimaan Tanpa Syarat Versi Kristus dan Carl Rogers dalam Pelayanan Generasi Z

Untuk implementasi praktis integrasi penerimaan tanpa syarat versi Kristus dan Carl Rogers dalam pelayanan, pembina rohani gereja nantinya perlu mengizinkan generasi Z mengekspresikan pikiran, perasaan dan tindakannya terlebih dulu. Hal ini digunakan untuk memahami generasi Z secara komprehensif sebagai penghargaan terhadap pribadi mereka tanpa merendahkan atau mencela. Hal tersebut perlu dilakukan karena mencela itu tidak menyelesaikan persoalan.⁷⁷

Selain itu, pembina rohani tidak menuntut perubahan yang instan dari generasi Z tanpa memberikan waktu untuk berproses. Jika diperlukan, pembina rohani gereja tetap mem-

berikan generasi Z arahan, teguran secara bijaksana dan sesuai kebenaran (bukan menggurui), tidak menjatuhkan atau mempermalukan jika ada pelanggaran firman Tuhan. Jika memerlukan sebuah disiplin, disiplin tersebut hendaknya dilakukan dalam rangka untuk memulihkan atau sebagai ekspresi kepedulian. Jadi disiplin tersebut, bukan akhir dari penilaian.

Selain itu, dalam setiap penerimaan yang pembina rohani kerjakan mereka perlu menolong generasi Z agar dapat (1) mengalami kelahiran baru di dalam Kristus; (2) terus melekat pada Tuhan melalui doa, firman Tuhan dan tubuh Kristus; dan (3) hidup menundukkan diri kepada Allah dengan pertolongan karya Roh Kudus.

Dalam proses pemuridan, generasi Z tidak hanya perlu dipenuhi dengan pemahaman doktrin Alkitab tetapi juga mengalami realitas akan Allah. Hal tersebut sangat memerlukan doa dan kebergantungan para pembimbing mereka kepada Allah Tritunggal seperti keteladanan Yesus.⁷⁸ Hal tersebut perlu dilakukan karena pengerjaan penerimaan tanpa syarat itu bukanlah hal yang mudah.

Pembina rohani yang mempunyai luka batin dan terbentuk dengan nilai-nilai dari masa lalunya akan sulit melakukan penerimaan tanpa syarat. Demikian juga, pembina rohani yang dipenuhi banyak aturan benar atau salah akan sangat berjuang. Diperlukan sekali hikmat dalam melihat dibalik kebutuhan untuk diterima dari setiap tindakan generasi Z. Pembina rohani juga dituntut kesediaan berkorban dan melihat keunikan tiap pribadi maupun persoalan yang terjadi. Bahkan pembina rohani generasi Z juga perlu bersedia untuk terus memperbesar kapasitas mereka

⁷⁵John Piper, *Mendambakan Allah: Meditasi Seorang Hedonis Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008), 272.

⁷⁶Hoekema, *Manusia*, 142.

⁷⁷Clyde M. Narramore, *Psychology of Counseling: Professional Techniques for Pastors, Teachers, Youth Leaders*

and All Who Are Engaged in the Incomparable Art of Counseling (Grands Rapid: Zondervan, 2000), 46.

⁷⁸Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus sebagai Tugas Utama Kita*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 48.

melakukan penerimaan tanpa syarat.⁷⁹ Untuk melakukan pelayanan yang sulit ini, pembina rohani generasi Z sangat perlu bergantung pada Allah Tritunggal dalam hal penyembuhan memori untuk pemulihan dari luka di masa lalu mereka. Termasuk proses penggantian pola pikir dan pola sikap yang lama yang menghambatnya melakukan penerimaan tanpa syarat ini.⁸⁰

Sangat penting bagi pembina rohani gereja memiliki waktu berdoa bagi generasi Z. Ia juga sangat perlu untuk bergantung pada Roh Kudus karena Roh Kuduslah memberi kuasa kepadanya untuk menghasilkan buah Roh sehingga memiliki kasih agape yang tentunya melakukan penerimaan tanpa syarat.⁸¹ Dengan kuasa ilahi, pembina rohani gereja nantinya dapat berkomunikasi dari hati ke hati dengan generasi Z. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian mereka secara lebih utuh.⁸² Proses tersebut dimulai dari terbentuknya ikatan relasi yang lebih sehat antara pembina rohani dan generasi Z yang secara simultan akan menolong generasi Z memiliki relasi yang lebih sehat dengan Tuhan.

Kuasa ilahi inilah yang memampukan pembina rohani mempraktikkan buah Roh dalam hidup. Pelayanan-pelayanan yang tidak dikerjakan karena dibuat-buat, dipelajari, atau dengan terpaksa. Namun, suatu pelayanan sebagai hasil pekerjaan Allah.⁸³

Pembina rohani juga perlu menyadari, menerima, dan mengenali keterbatasan dalam memberikan penerimaan tanpa syarat ini. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam memperbesar kapasitasnya melakukan penerimaan tanpa syarat.⁸⁴ Dengan demikian, ia bersedia bergantung pada Tuhan dan bekerja sama dengan murid Kristus lainnya. Untuk memperbesar kapasitasnya melakukan penerimaan

tanpa syarat, Tuhan juga sering kali memakai konseling pribadi, kelompok pengembangan diri atau praktik-praktik kontemplatif, untuk menyatakan pertolongan-Nya.⁸⁵

Demikian juga, untuk pelayanan di masa depan, pembina rohani perlu meneladani Kristus yang mendelegasikan misi Allah kepada murid-murid-Nya. Para pembina rohani perlu melakukan pelayanan dengan strategi pembinaan pemuridan yang berfokus pada pribadi sebagai persiapan proses delegasi pelayanan di masa depan. Oleh karena itu, ia perlu memulai dari sedikit orang yang bersekutu dalam kelompok, yang diberi contoh, pelatihan dan memberdayakan mereka sampai nantinya diutus mengerjakan misi Allah bagi generasi-generasi di masa depan.⁸⁶

Pembina rohani gereja juga perlu memperhatikan keberadaan hidup dalam usahanya menolong generasi Z. Dengan demikian, pembina rohani tidak meniadakan waktu pribadi bagi kesehatan fisik, emosi dan spiritual. Hal tersebut diperlukan karena pembina rohani gereja juga manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan, lelah dan butuh dukungan dalam melakukan penerimaan positif tanpa syarat.⁸⁷ Pembina rohani perlu melakukan hal tersebut karena di dalam Kristus, ia adalah pribadi yang sangat berharga yang memiliki tanggung jawab besar dalam penyelesaian misi Allah di dunia.

KESIMPULAN

Walau teori CCT yang dicetuskan Carl Rogers tidak dapat sepenuhnya diadaptasi dalam pelayanan Kristen, teori CCT dapat membantu menjelaskan bahwa kebutuhan penerimaan generasi Z dapat diakomodasi karena memang hal tersebut dibutuhkan dalam proses pertumbuhan emosi. Integrasi teo-

⁷⁹Wilkins, "Unconditional Positive Regard," 23.

⁸⁰David A. Seamands dan Beth Funk, *Pemulihan Luka Batinseaman* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 24–25.

⁸¹Tan, *Counseling and Psychotherapy*, 150.

⁸²Elia, "Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus," 257.

⁸³Harkness, "Unconditional Positive Regard," 43.

⁸⁴Harkness, "Unconditional Positive Regard," 34.

⁸⁵Harkness, "Unconditional Positive Regard," 35.

⁸⁶Harkness, "Unconditional Positive Regard," 98–105.

⁸⁷Tan, *Counseling and Psychotherapy*, 147.

logi dan psikologi dengan pendekatan “mengambil dari Mesir” dapat dipakai menjadi sarana untuk merangkul dan menggali budaya generasi Z agar pembina rohani leluasa menerjemahkan Injil dalam bahasa mereka. Kristus melakukan kasih agape yang melebihi konsep penerimaan positif tanpa syarat dari teori CCT. Oleh karena itu, teladan Kristus wajib dijadikan acuan saat pembina rohani mencoba mencukupi kebutuhan generasi Z tersebut.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini hanya dilakukan dengan studi literatur. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk dilakukan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara guna mendapatkan pandangan generasi Z secara lengkap tentang penerimaan positif tanpa syarat yang mereka harapkan. Selain itu, penulis juga menyarankan agar dilakukan penelitian kualitatif melakukan wawancara guna mendapatkan pandangan pembina rohani di gereja di Indonesia tentang penerimaan positif tanpa syarat bagi generasi Z dan kesulitan mereka untuk memberikannya.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengungkapkan apresiasi kepada LY sebagai ARMY BTS yang berbagi sumber dan

analisa, demikian juga kesediaannya menjadi pembaca pertama dan memberikan saran penulisan dalam artikel ini.

REFERENSI

- Bell, Hope, W. Bryce Hagedorn, and E. H. Mike Robinson. “An Exploration of Supervisory and Therapeutic Relationships and Client Outcomes.” *Counselor Education and Supervision* 55, no. 3 (September 1, 2016): 182–197. <https://doi.org/10.1002/ceas.12044>.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. New ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Bobgan, Martin, dan Deidre Bobgan. *Psychoheresy: The Psychological Seduction of Christianity*. California: EastGate, 2012.
- Clyde M. Narramore. *Psychology of Counseling: Professional Techniques for Pastors, Teachers, Youth Leaders and All Who Are Engaged in the Incomparable Art of Counseling*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism: Rencana Pelayanan Kristus Untuk Menjangkau Dunia*. Yogyakarta: Katalis, 2018.
- Cook, Christopher C. H. “Mental Health in the Kingdom of God.” *Theology* 123, no. 3 (May 1, 2020): 163–171. <https://doi.org/10.1177/0040571X20910700>.
- Elia, Heman. “Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus.” *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. Oktober (2001): 249–257. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.64>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Edisi revisi. Jilid 1. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus sebagai Tugas Utama Kita*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018.
- Gunadi, Paul. “Selamat Datang Psikologi!” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1,

- no. 1 (2000): 99–104. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.24>.
- Harkness, Ralph J. C. “Unconditional Positive Regard: A Spiritual Dimension.” Di sertasi D.Ed., University of East Anglia, 2000.
- Hieftje, Kimberly D. “How a Korean Boy Band Saved My Daughter.” *Journal of Adolescent Health* 71, no. 3 (2022): 376–377. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.02.022>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Irwan Pranoto. “Understanding The Church Involvement of Generation Z Adults Within Megachurches in Indonesia.” Disertasi Ph.D., Biola University, 2021.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*. Jilid 2. 7th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Kinnaman, David. *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. Ventura: Barna Group, 2018.
- Medved, Goran. “Theosis in Discipleship: Becoming Godlike Disciples.” *Kairos: Evangelical Journal of Theology* XVII, no. 1 (2023): 57–64. <https://doi.org/10.32862/k.17.1.4>.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Piper, John. *Mendambakan Allah: Meditasi Seorang Hedonis Kristen*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Purwantara, Iswara Rintis. *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kasih*. 1st ed. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person: A Therapists View of Psychotherapy*. New York: Houghton Mifflin, 1961.
- Seamands, David A., and Beth Funk. *Pemulihan Luka Batin: Buku Kerja*. Diterjemahkan oleh Vivian A. Soesilo Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Speidell, Todd H. *Fully Human in Christ: The Incarnation as the End of Christian Ethics*. Eugene: Wipf and Stock, 2016.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Susabda, Yakub B. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Susabda, Yakub B. *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi dan Psikologi*. Literatur Perkantas, 2021.
- Tan, Siang-Yang. *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Utomo, William Putra, dan Devina Heriyanto. *Indonesia Gen Z Report 2022: Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges and Opportunities*. IDN Research Institute, 2022. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2022.pdf>.
- Velasquez, Pocholo Andrew E., dan Cristina J. Montiel. “Reapproaching Rogers: A Discursive Examination of Client-Centered Therapy.” *Person-Centered and Experiential Psychotherapies* 17, no. 3 (2018): 253–269. <https://doi.org/10.1080/14779757.2018.1527243>.
- Vine, W. E., Merrill F. Unger, dan William White, Jr. *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: Nelson, 1985.
- Wilkins, Paul. “Unconditional Positive Regard Reconsidered.” *British Journal of Guidance and Counselling* 28, no. 1 (2000): 23–36. <https://doi.org/10.1080/030698800109592>.
- Winarsih. “Hubungan Tingkat Antara Pemujaaan Selebritas dan Penggunaan Telepon Pintar dengan Spiritualitas Pada Remaja Kristen Di Kota Malang.” Tesis M.Th., Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2019.
- Witty, Marjorie C. “Client-Centered Therapy.” Dalam *Handbook of Homework Assignments in Psychotherapy*, diedit oleh Nikolaos Kazantzis dan Luciano L’Abate.

te. New York: Springer, 2007. https://doi.org/10.1007/978-0-387-29681-4_3.

Woodward, Lucinda. "Carl Rogers." Dalam *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, diedit oleh Bernardo J. Carducci, Christopher S.

Nave, Christopher S. Nave, 5–99. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2020. <https://doi.org/10.1002/9781119547143.ch17>.